

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami signifikansi kisah pemerkosaan Dina dalam Kejadian 34 melalui pendekatan kritik naratif, serta relevansinya dengan isu kekerasan terhadap perempuan di konteks kontemporer Gereja GMIT Yegar Sahaduta Bello.pada bab 1 tulisan ini, ditemukan bahwa kisah ini berakar kuat pada konteks sosio-historis masyarakat patriarkal Israel kuno, di mana kehormatan menjadi elemen sentral dan dinamika antarsuku memengaruhi jalannya peristiwa. Analisis ini menjadi fondasi untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pesan-pesan teologis yang tersembunyi.

Melalui penerapan kritik naratif pada bab II, penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana narasi Kejadian 34 secara sengaja membungkam suara Dina, menggeser fokus cerita dari penderitaannya menjadi konflik dan negosiasi maskulin. Temuan ini menjadi sangat relevan dalam konteks masa kini, sebagaimana dibahas dalam bab III, di mana kekerasan terhadap perempuan di jemaat masih menjadi isu nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran krusial dalam menciptakan ruang aman dan memberdayakan perempuan korban kekerasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks kuno, tetapi juga menjadikannya alat refleksi kritis untuk mengadvokasi keadilan gender dan perlindungan bagi perempuan dalam komunitas gereja.

Tafsir naratif terhadap kisah Dina dan Shikem dalam Kejadian 34:1-31 telah mengungkap lapisan-lapisan kompleks kekerasan, ketidakadilan, dan pembungkaman suara perempuan dalam konteks masyarakat kuno. Kisah ini bukan sekadar insiden terpisah, melainkan sebuah cermin yang merefleksikan dinamika

kekuasaan patriarkal, di mana kehormatan komunal seringkali lebih diutamakan daripada martabat individu, terutama martabat perempuan. Dina, sebagai korban sentral, secara tragis direduksi menjadi objek negosiasi dan pembalasan, tanpa diberikan ruang untuk menyuarakan trauma atau keinginannya sendiri.

Dari analisis ini, terlihat jelas bahwa respons terhadap kekerasan yang dialami Dina tidak diarahkan pada pemulihan atau keadilan bagi korban, melainkan pada pembalasan dendam yang brutal dan licik oleh saudara-saudaranya. Tindakan Simeon dan Lewi, meskipun didorong oleh kemarahan yang dapat dimengerti, berakhir dengan kekerasan massal yang dikutuk oleh Yakub. Hal ini secara teologis menegaskan bahwa kekerasan tidak dapat diselesaikan dengan kekerasan, melainkan justru memperparah siklus kehancuran dan permusuhan, yang membawa konsekuensi negatif tidak hanya bagi korban dan pelaku, tetapi juga bagi seluruh komunitas.

Refleksi teologis dari Kejadian 34 menegaskan relevansinya bagi realitas kontemporer, di mana kekerasan terhadap perempuan, termasuk KDRT dan kekerasan seksual, masih merajalela. Ironisnya, dalam banyak kasus, korban masih menghadapi pembungkaman suara, stigma, dan kurangnya mekanisme dukungan yang efektif. Gereja, sebagai tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk tidak hanya mengakui realitas ini tetapi juga untuk secara aktif menjadi agen perubahan yang memutus siklus kekerasan dan memberdayakan mereka yang terbungkam.

Implikasi bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello adalah panggilan untuk mewujudkan identitasnya sebagai "tumpukan saksi" secara holistik. Ini berarti menjadi saksi hidup bagi keadilan, kasih, dan pemulihan, bukan hanya dalam

pembangunan fisik atau pertumbuhan kuantitas jemaat, tetapi juga dalam kualitas pelayanan dan respons terhadap isu-isu sosial yang pelik. Jemaat dipanggil untuk menjadi ruang aman di mana suara-suara yang terbungkam, khususnya perempuan yang mengalami trauma, dapat didengar, diakui, dan dipulihkan.

Selain dipanggil untuk mewujudkan identitas "tumpukan saksi" secara holistik, jemaat ini juga memiliki implikasi untuk menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian. Nama mereka, yang berasal dari peristiwa penyelesaian konflik, mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana perselisihan dapat diselesaikan secara damai tanpa kekerasan, memberikan kesaksian yang kuat bagi komunitas di sekitarnya.

Implikasi ini juga mencakup tanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran etnis yang positif dan melibatkan diri dalam pelayanan kasih dan keadilan, menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Kristus (seperti kasih dan pengampunan) harus melampaui sentimen etnis yang berpotensi memecah belah, sehingga mereka dapat memberikan dampak nyata dan positif di masyarakat.

Pentingnya kepemimpinan yang bijak dan peka terhadap isu gender menjadi sangat krusial. Kehadiran pendeta perempuan di Jemaat Bello memberikan potensi besar untuk menjembatani kesenjangan ini, menyediakan perspektif yang lebih empatik, dan secara aktif memimpin upaya untuk menciptakan komunitas yang inklusif. Melalui visi yang jelas dan program-program konkret, jemaat dapat membuktikan bahwa Injil memiliki kekuatan untuk membebaskan dari belenggu trauma dan ketidakadilan.

Kesimpulannya, kisah Dina dan Shikem adalah pengingat abadi tentang kebutuhan mendesak akan keadilan, kasih, dan suara bagi mereka yang

terpinggirkan. Bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello, ini adalah undangan untuk merangkul amanat Kristus sepenuhnya, menjadi komunitas yang tidak hanya memberitakan kabar baik, tetapi juga mewujudkan kebaikan itu dalam tindakan nyata yang melindungi, memberdayakan, dan menyembuhkan setiap individu, terutama perempuan yang telah lama terbungkam oleh kekerasan dan sistem yang tidak adil.

B. Kritik dan Saran

Kejadian 34:1-31 menyajikan kisah yang terjadi saat keluarga Yakub baru menetap di Kanaan, sebuah lingkungan yang penuh persaingan antara suku-suku pendatang dan penduduk asli. Untuk memahami makna terdalamnya, kita perlu menganalisis narasi ini dengan teliti, bukan hanya membaca permukaannya. Dengan menggunakan kritik naratif, kita bisa melihat bahwa cerita ini tidak sekadar tentang kekerasan, melainkan juga tentang dampak buruk dari kepemimpinan yang gagal dan balas dendam.

Bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello, kisah Dina dan Sikhem menjadi pengingat penting: mereka dipanggil untuk menjadi komunitas yang proaktif melindungi perempuan, menolak kekerasan sebagai jalan keluar, dan memberdayakan korban dengan kasih dan keadilan. Dengan demikian, jemaat ini bisa menjadi ruang yang aman dan berdaya, tempat nilai-nilai iman diwujudkan untuk melawan ketidakadilan.

Kritik yang bisa diberikan kepada jemaat seperti GMIT Yegar Sahaduta Bello terkait Kejadian 34 adalah mengenai potensi adanya ketidaksesuaian antara nama dan praktik. Nama "Yegar Sahaduta" merujuk pada perjanjian damai, namun

jika jemaat tidak secara aktif menjadi agen rekonsiliasi dan justru membiarkan konflik berlarut-larut, nama tersebut bisa menjadi ironis.

Selain itu, jemaat bisa dikritik jika mereka cenderung memprioritaskan kehormatan atau citra diri di atas kebenaran dan etika moral, seperti menutupi kasus internal demi menjaga nama baik. Terakhir, ada kritik agar jemaat tidak terjebak dalam eksklusivitas suku, yang mengulang kesalahan masa lalu, melainkan menjadi tempat yang inklusif bagi semua orang. Intinya, kritik ini mendorong jemaat untuk benar-benar menghidupi nama mereka sebagai "tumpukan saksi" yang mewujudkan perdamaian, keadilan, dan inklusivitas.

Penelitian ini, meskipun telah berusaha menggali makna mendalam dari Kejadian 34 dan implikasinya, tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, data wawancara yang disajikan cenderung berfokus pada narasi sejarah pendirian dan pertumbuhan jemaat secara umum, seperti pembangunan gedung dan proses kemandirian. Hal ini menyebabkan kurangnya eksplorasi mendalam mengenai pengalaman spesifik anggota jemaat terkait kekerasan, KDRT, atau trauma masa lalu, terutama dari sudut pandang perempuan. Wawancara tidak secara langsung menyentuh isu-isu sensitif ini karena sensitivitasnya atau karena fokus awal penelitian.

Kedua, meskipun penelitian ini mengusulkan agar jemaat menjadi inklusif terhadap suara perempuan dan peka terhadap trauma, data wawancara yang diolah tidak secara rinci menunjukkan program atau inisiatif spesifik yang sudah ada di Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello untuk menangani KDRT, kekerasan seksual, atau konseling trauma. Pembahasan tentang respons jemaat terhadap tantangan

moral dan sosial masih berada pada tataran refleksi teologis dan saran ideal, tanpa dukungan data empiris yang kuat mengenai implementasi praktis di lapangan.

Ketiga, penggunaan istilah "trauma massal" dalam pembahasan bisa jadi kurang tepat atau perlu penjelasan lebih lanjut jika tidak ada data yang mendukung adanya trauma kolektif yang secara eksplisit diungkapkan oleh narasumber. Istilah ini seringkali merujuk pada dampak psikologis yang dialami oleh sejumlah besar orang akibat peristiwa bencana atau kekerasan berskala besar. Jika yang dimaksud adalah trauma individu yang tersebar di antara anggota jemaat, penggunaan istilah yang lebih spesifik akan meningkatkan akurasi.

Keempat, meskipun naratif tentang keterbatasan Dina karena sistem patriarkal telah dibahas dengan baik, penelitian ini bisa lebih jauh menggali bagaimana sistem patriarkal ini masih termanifestasi dalam praktik atau pemahaman jemaat saat ini, dan bagaimana hal itu menghambat perempuan untuk bersuara atau mengakses keadilan. Membandingkan "sistem" kuno dengan "sistem" budaya atau gerejawi saat ini akan memperkuat argumentasi.

Terakhir, meskipun penelitian ini mengidentifikasi peran penting pendeta perempuan, analisis tentang bagaimana peran ini telah atau dapat secara konkret mempengaruhi penanganan isu kekerasan terhadap perempuan di Jemaat Bello masih dapat diperdalam. Apakah ada kesaksian dari jemaat tentang bagaimana kehadiran pendeta perempuan telah mengubah dinamika, membuka ruang, atau memicu inisiatif baru dalam isu ini? Data spesifik akan memberikan bobot lebih pada poin ini.

Berdasarkan kesimpulan dan kritik di atas, ada beberapa saran yang dapat diajukan bagi Jemaat GMIT Yegar Sahaduta Bello dan penelitian selanjutnya.

Pertama, Jemaat perlu secara proaktif menciptakan ruang aman dan mekanisme dukungan bagi perempuan yang mengalami kekerasan. Ini dapat dimulai dengan sesi-sesi diskusi yang aman dan rahasia, dipandu oleh konselor terlatih atau majelis jemaat yang peka gender, untuk memberikan peluang bagi korban bersuara tanpa rasa takut. Pelatihan bagi majelis jemaat dan pelayan khusus tentang penanganan kasus KDRT dan kekerasan seksual, termasuk pendampingan korban dan pelaporan kepada pihak berwenang jika diperlukan, menjadi sangat penting.

Kedua, unit pembantu pelayanan kategorial perempuan harus diperkuat dan diberdayakan untuk menjadi garda terdepan dalam pelayanan yang berpihak pada perempuan. Peran mereka harus melampaui kegiatan rutin dan fokus pada advokasi, pendidikan kesadaran gender, pencegahan kekerasan, serta menjadi jaringan pendukung bagi korban. Anggota unit pembantu pelayanan kategorial perempuan dapat dilatih sebagai fasilitator atau *peer-counselor* awal bagi anggota jemaat yang membutuhkan.

Ketiga, kepemimpinan jemaat, termasuk Ketua Majelis Jemaat dan Pendeta perempuan, harus secara konsisten menyuarakan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan diskriminasi gender dari mimbar dan dalam setiap pelayanan. Homili dan pengajaran dapat secara teratur mengangkat isu-isu keadilan sosial, martabat manusia, dan peran gereja dalam melawan kekerasan, dengan merujuk pada kisah-kisah Alkitab seperti Dina sebagai studi kasus.

Keempat, jemaat dapat mengembangkan program pastoral khusus untuk penyembuhan trauma. Ini bisa berupa kelompok terapi berbasis iman, sesi konseling individu dengan profesional, atau retret penyembuhan. Mengingat

kompleksitas trauma, kolaborasi dengan lembaga non-gereja yang memiliki keahlian dalam penanganan trauma sangat dianjurkan.

Kelima, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam pengalaman perempuan di Jemaat Bello terkait isu kekerasan dan suara mereka. Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam yang lebih terfokus pada pengalaman pribadi, tantangan, dan harapan perempuan dapat memberikan data empiris yang lebih kaya untuk merumuskan pelayanan yang lebih responsif dan efektif. Ini akan membantu gereja untuk benar-benar menjadi "tumpukan saksi" yang hidup, yang mendengar, mengakui, dan merespons setiap suara di dalamnya, khususnya suara yang selama ini terbungkam.